

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Richsantika Yunikke Ningtias

richsantikayunikken@gmail.com

Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Research on environmental disclosure has been widely practiced, but still yields mixed findings. This research aims to determine and examine the influence of the company size and financial performance that proxied with Return On Asset and Current Ratio to environmental disclosure. The population in this research is a manufacturing company which is listed in the Indonesia Stock Exchange period 2012 - 2016. This research uses the Indonesian Environmental Reporting Index as an indicator to measure environmental disclosure weight developed by Suhardjanto, Tower, and Brown (2007). Sampling method in this research using purposive sampling method, from 146 manufacturing companies there are 42 companies in accordance with the criteria of sampling with observation period 2012 - 2016, so the total observation of 210 data analyzed. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the company size and profitability have a positive influence on environmental disclosure. While liquidity does not influenced the environmental disclosure.

Keywords: Environmental disclosure, company size, profitability, liquidity, Indonesian environmental reporting index.

ABSTRAK

Penelitian mengenai *environmental disclosure* telah banyak dilakukan, namun masih menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Current Ratio* terhadap *environmental disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016. Penelitian ini menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* sebagai indikator untuk mengukur bobot pengungkapan lingkungan yang dikembangkan oleh Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, dari 146 perusahaan manufaktur terdapat 42 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel dengan periode pengamatan 2012 - 2016, sehingga total pengamatan sebanyak 210 data yang dianalisis. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci : *environmental disclosure*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *Indonesian Environmental Reporting Index*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan bisnis usahanya tidak lepas dari berbagai aktivitas yang menyangkut lingkungan mulai dari penggunaan sumber daya, proses produksi hingga pengeluaran sisa hasil produksi berupa limbah. Permasalahan lingkungan tersebut menjadi perhatian bagi investor, masyarakat, maupun pemerintah. Walaupun dalam menjalankan

bisnis usahanya tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya, akan tetapi perusahaan perlu mempertimbangkan aspek sosial disamping aspek ekonomi.

Kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan menjadi penyebab masih sedikit perusahaan yang melaporkan aktivitas lingkungannya di Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi menjadi sorotan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak di bidang manufaktur untuk lebih transparan dalam melaporkan informasi terkait aktivitas lingkungannya. Karena pengungkapan informasi lingkungan juga memberikan manfaat bagi perusahaan. Perusahaan yang memberikan lebih banyak informasi terhadap lingkungan, sehingga akan memberikan citra positif di mata masyarakat (Winarsih, 2015). Oleh karena itu perusahaan perlu mengungkapkan laporan tentang manajemen lingkungan hidup sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan. *Environmental Disclosure* merupakan cara perusahaan melaporkan aktivitas lingkungannya.

Environmental Disclosure yang berisi informasi lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan merupakan sesuatu yang masih bersifat sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Tetapi sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup dan mewajibkan perusahaan untuk melaporkan aktivitas lingkungannya yaitu Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007.

Menurut Sadjiarto (2011) Laporan mengenai lingkungan hidup merupakan salah satu jenis informasi non keuangan yang makin dibutuhkan, yang juga digunakan oleh masyarakat untuk melihat nilai-nilai perusahaan dalam tata kelola, tata nilai, strategi dan komitmen perusahaan menjawab isu lingkungan dan sosial. Bagi perusahaan, laporan ini berkaitan dengan nama baik perusahaan dan merupakan cara perusahaan untuk menarik investor dan mendapat kepercayaan masyarakat. Almilia dan Angraini (2010) menyatakan bahwa, pemahaman investor tentang informasi atau pengungkapan apa saja yang disajikan oleh perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan karena apabila sebuah perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan tersebut harus memperhatikan pilar *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Penelitian ini juga menekankan dari segi perusahaan berupa ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilaporkan perusahaan.

Pada penelitian kali ini ditetapkan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini hanya menetapkan perusahaan manufaktur untuk diteliti karena penting mengetahui apakah perusahaan manufaktur yang lebih banyak melakukan aktivitas pengolahan di Indonesia telah melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan seperti yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap *environmental disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen maupun investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan khususnya dalam hal tanggung jawab perusahaan terkait lingkungan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah semua pihak internal maupun eksternal, yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap perusahaan, mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Pada

awalnya, pemegang saham sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Menurut Anis dan Ghozali (2007), Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Teori Legitimasi

Anis dan Ghozali (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya.

Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan tersebut merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut. Anis dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi pada dasarnya berkaitan dengan kontrak sosial yang terjadi antara pihak perusahaan dengan pihak masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Berdasarkan teori legitimasi yang telah dijelaskan dimana pengakuan publik sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maka perusahaan harus melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas sosialnya semaksimal mungkin agar aktivitas perusahaan dapat diterima masyarakat. *Environmental Disclosure* pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada. Sehingga perusahaan akan mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat serta perusahaan diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat.

Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan merupakan penyediaan informasi dan penjelasan tentang berbagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan keuangan maupun non-keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna informasi. Pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan alat penting yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan kinerja ekonomi perusahaan juga lingkungan hidup dan sosial perusahaan.

Menurut Anis dan Ghozali (2007) jenis pengungkapan sendiri dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan secara sukarela, sedangkan *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan yang bersifat wajib dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Environmental Disclosure

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk 2006). *Environmental Disclosure* merupakan cara terpenting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja perusahaan. *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas

yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggungjawab sosialnya. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan dan memiliki pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat. Perusahaan yang lebih besar memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan sekitarnya daripada perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar lebih terlihat aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan lebih besar. Untuk menghindari tekanan tersebut perusahaan yang lebih besar harus melakukan pengungkapan lebih banyak informasi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Kinerja keuangan

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang ditentukan. *Profitabilitas* dalam penelitian ini diukur menggunakan salah satu indikator yang terdapat dalam profitabilitas yaitu (ROA) pengembalian atas aset. Dengan membandingkan laba perusahaan bersih (*net income*) dengan total asset.

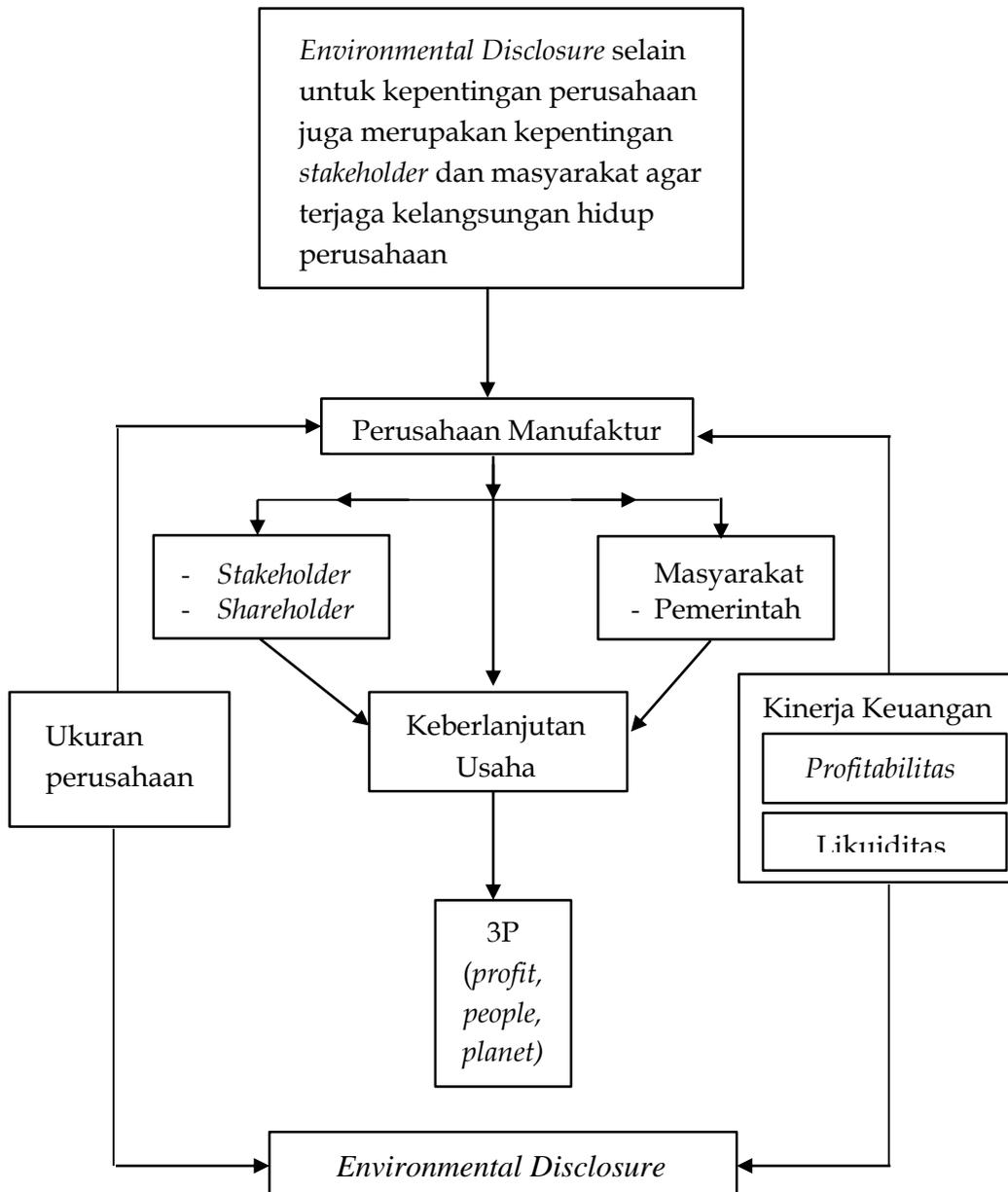
Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi likuiditas akan semakin baik bagi investor karena perusahaan dianggap lebih mampu untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi berarti memiliki jumlah aset lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Pada umumnya perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan memperkuat sinyal positif perusahaan kepada *stakeholders* dengan melakukan pengungkapan informasi tambahan termasuk informasi aktivitas lingkungan.

Rerangka Pemikiran

Dalam aktivitas perusahaan dimana pengungkapan merupakan hal yang menjadi nilai tambah citra perusahaan sehingga menjadi daya tarik investor. Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memberikan informasi lingkungannya terhadap aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan yang melakukan proses produksi seperti perusahaan manufaktur.

Dalam penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* yang melihat kepentingan bukan hanya dari sudut pandang perusahaan tapi juga para *stakeholder* juga teori legitimasi yang menginginkan perusahaan juga mementingkan kepentingan sosial atau masyarakat luas. Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan, dan tinjauan teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut dapat dilihat pada konsep rerangka pemikiran gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, dimana perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Perusahaan yang lebih besar akan dituntut untuk memberikan pengungkapan seperti yang diungkapkan oleh teori legitimasi bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan memperoleh tekanan yang besar dari masyarakat sekitar. Semakin besar perusahaan memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan. Karena perusahaan yang besar memiliki lebih banyak aktivitas daripada perusahaan yang lebih kecil.

Dalam penelitian Miranti (2009) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Agustina (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diperuntukkan bagi investor. Tingkat profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut teori legitimasi masyarakat akan memberi tekanan ke perusahaan untuk lebih peduli masalah lingkungan, karena itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah mengatasi tekanan tersebut karena memiliki sumber daya yang bisa digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah.

Dalam penelitian Miranti (2009) profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan hasil berbeda dikemukakan pada penelitian Kumalasari (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Environmental Disclosure*

Likuiditas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang baik berdasarkan teori legitimasi bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas dibanding perusahaan dengan kondisi finansial yang lemah.

Dalam penelitian Kumalasari (2016) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Prasista (2016) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Syahrir dan Suhendra (2010) menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Korelasional merupakan tipe penelitian dengan masalah berupa hubungan korelasional antara dua atau lebih variabel. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk memprediksi hubungan antar variabel Penelitian ini menggunakan empat variabel, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen, variabel *Environmental Disclosure* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling method* yaitu yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2016	146
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tanggung jawab sosial terkait lingkungan baik di <i>annual report</i> dan/atau <i>sustainability report</i> selama periode 2012-2016 berturut-turut	(84)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan dan/atau laporan tahunan secara lengkap yang berakhir 31 Desember selama periode 2012-2016	(20)
4	Jumlah Sampel	42
Total Pengamatan selama 5 periode		210

Sumber : Data sekunder diolah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari situs BEI yaitu *www.idx.co.id*. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis lebih lanjut dalam analisis data.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diproksikan dalam bentuk total asset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Mengacu penelitian terdahulu yaitu Miranti (2009), Arifiyanto (2016), Suhardjanto (2010), maka size perusahaan dihitung menggunakan logaritma total asset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LnTotal Aset}$$

Kinerja Keuangan

Profitabilitas

Menurut Nugraha (2015) profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profit, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Ada tiga rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu profit margin, return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE). Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas dan dilambangkan dengan PROFIT.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Penelitian ini mengukur likuiditas dengan *current ratio* dan dilambangkan dengan LIQUID. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 2
Indonesian Environmental Reporting (IER) Index

No	IER's Item	IER's Index Weighted
1	Impact of Using Water	3,25
2	Incidents and Fines	3,05
3	Program for Protection	2,27
4	Waste by Type	1,99
5	Impacts of Activities	1,91
6	Materials by Type	1,84
7	Environmental Expense	1,63
8	Discharges Water	1,58
9	Other Air Emissions	1,54
10	Withdrawals of Ground Water	1,44
11	Land Information	1,43
12	Volume of Water Use	1,41
13	Energy Consumption	1,29
14	Performance of Supplier	1,25
15	Impact of Discharges Water	1,05
16	Impacts of Transportation	1,05
17	Impacts of Products	0,95
18	Land for Extraction	0,84
19	Spills of Chemicals	0,76
20	Indirect Energy	0,67
21	Renewable Initiative	0,59
22	Habitat Changes	0,42
23	Other Indirect Energy	0,41
24	Recycling Water	0,37
25	Hazardous Waste	0,36
26	Impermeable Surface	0,30
27	Affected Red List Species	0,30
28	Impact of Activities on Protected Areas	0,28
29	Wastes of Material	0,2
30	Direct Energy	0,19
31	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0,14
32	Recycling Material	0,10
33	Emissions of Ozone Depleting Substances	0,08
34	Other Indirect GGEs	0,02
35	Operations in Protected Areas	0,02
	Mean	1,00

Sumber: Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008).

Variabel Dependen

Environmental disclosure

Environmental disclosure dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skor pengungkapan *environmental disclosure*. Skor diberikan pada setiap item pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam *annual report*. Bobot skor yang digunakan menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007) dapat dilihat pada table 2.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2011). Persebaran data diukur menggunakan standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Semakin kecil deviasi standar menunjukkan bahwa data tersebut mengelompok di sekitar rata-rata hitung sehingga persebaran datanya pun semakin kecil. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menggambarkan dispersi (persebaran) variabel yang bersifat metrik, sedangkan non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *environmental disclosure*, sedangkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas dan likuiditas.

Hasil dari analisis regresi berganda adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{LIQUID} + e$$

Dalam Hal ini:

ED = *Environmental Disclosure*

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROFIT = Profitabilitas

LIQUID = Likuiditas

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi nilai residual yaitu dengan uji statistik (uji *Kolmogorov-smirnov*) dengan nilai *Asymptotic Significance* > 0,05. Distribusi normalitas juga dapat diketahui dengan analisis grafik dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan kriteria yaitu: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat diketahui dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu: (1) Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut; (2) Jika nilai toleransi $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011) bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dengan ketentuan yaitu: (1) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Adanya problem autokorelasi akan menghasilkan hasil estimasi koefisien yang konsisten dan tidak bias tetapi dengan varians yang besar atau dengan perkataan lain hasil penaksiran tidak efisien. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan nilai batas atas (DW_U) dan nilai batas bawah (DW_L) dari tabel Durbin Watson, dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas (Ekananda, 2015). Uji DW test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3

Ketentuan autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson test*

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negative

Sumber : Ekananda, 2015

Uji Kelayakan Model

Uji Statistik F

Uji F (uji kelayakan model) merupakan tahapan untuk mengidentifikasi model regresi layak atau tidak digunakan menjelaskan variabel dependen dan variabel independen. Menurut Ghazali (2011) uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat: (1) Jika $\text{sig} > (\alpha) 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya; (2) Jika $\text{sig} \leq (\alpha) 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apabila nilai signifikan $\alpha < 0,05$, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen; (2) Apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, atau = 0, maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu data agar data yang disajikan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure* (ED), sedangkan variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan (*Size*), *Return On Asset* (ROA), dan *Current Ratio* (CR). Dengan jumlah data yang diobservasi sebanyak 210 dengan periode penelitian 2012-2016. Berdasarkan hasil pengolahan dan SPSS hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel 4 bahwa total pengamatan (N) yang diteliti sebanyak 210 pengamatan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016. Pada variabel ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan bahwa nilai terendah 304.908 yaitu jumlah aset Rp 304.908.000.000 yang dimiliki oleh PT. Trisula Internasional Tbk dan nilai tertinggi 261.855.000 yaitu jumlah aset Rp 261.855.000.000 yang dimiliki oleh

Astra International Tbk sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15.148.037 dan standar deviasi sebesar 37.410.700.

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah -28,79 dan nilai tertinggi 42,68. Untuk nilai rata-rata (*mean*) dari ROA 5.5584. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 9,28. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai terendah 3,91 dan nilai tertinggi 46.498,44. Untuk nilai rata-rata (*mean*) dari *Current Ratio* 557,48. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 3.612,92. Variabel *Environmental Disclosure* (ED) memiliki nilai terendah 0,20 merupakan bobot pengungkapan lingkungan yang dimiliki oleh PT Indo Kordosa Tbk dan nilai tertinggi 13,80 yaitu bobot pengungkapan lingkungan yang dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk. Untuk nilai rata-rata (*mean*) dari *Environmental Disclosure* (ED) 4,28 dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 2,44.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size(dalam jutaan)	210	304,908	261,855,000	15,148,037	37,410,700
ROA	210	-28.79	42.68	5.5584	9.28
CR	210	3.91	46,498.44	557.48	3,612.92
ED	210	.20	13.80	4.28	2.44
Valid N (listwise)	210				

Sumber : Data sekunder diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*), dan juga untuk mengetahui arah hubungan antar variabel tersebut positif atau negatif. Hasil dari perhitungan persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,109	3,108		-1.362	.175
	SIZE	,280	,105	-,055	2.674	.008
	PROFIT	,055	,018	,013	3.066	.002
	LIQUID	-2,448E-5	,000	,046	-.540	.590

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang disajikan dalam tabel 5 diatas diperoleh pada model persamaan regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -4,109 + 0,280 \text{ SIZE} + 0,055 \text{ PROFIT} + -2.448E-5 \text{ LIQUID} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa: a. Nilai konstanta sebesar -4,109 yang artinya apabila nilai SIZE, PROFIT, dan LIQUID bernilai nol maka *Environmental Disclosure* (ED) dapat diprediksi bernilai sebesar -4,109; b. SIZE memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dan bertanda positif, maka setiap perubahan SIZE sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap maka ED akan mengalami perubahan sebesar 0,007 dengan arah yang sama; c. PROFIT memiliki koefisien regresi sebesar 0,055 dan bertanda positif, maka setiap perubahan ED sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap maka ED akan mengalami perubahan sebesar 0,055 dengan arah yang sama; d. LIQUID memiliki koefisien regresi sebesar 2,448E-5 dan bertanda negatif, maka setiap perubahan LIQUID sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap maka IHS akan mengalami perubahan sebesar 2,448E-5 dengan arah yang berlawanan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal (abnormal). Uji normalitas dapat diketahui dengan pendekatan *kolmogorov-smirnov* dan pendekatan grafik dengan melihat penyebaran data yang berupa titik-titik pada sumbu diagonal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normal *probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Dalam uji normal *probability plot*, distribusi yang normal dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik, dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011): (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* Data yang berdistribusi normal adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang berada diatas 0,05 atau 5%.

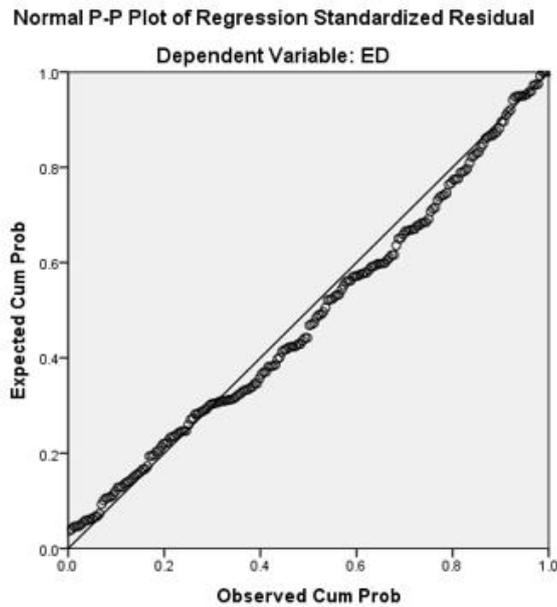
Tabel 6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		173
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,49740365
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,051
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,007 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder diolah

Pendekatan kedua dengan pendekatan grafik normal P-P Plot of Regression Standart sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder diolah

Gambar 2
Grafik Pengujian Normalitas

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa data (titik) menyebar disekitar sumbu atau garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal antara 0 dengan pertemuan sumbu sumbu X dan sumbu Y. Hal ini menunjukkan data dalam penelitian ini telah memiliki distribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen yang digunakan. Adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

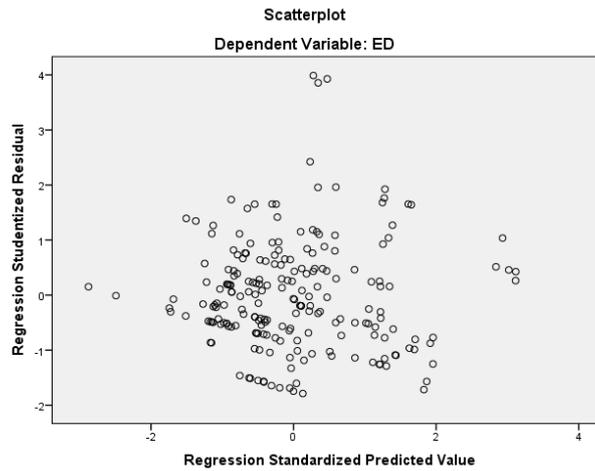
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
SIZE	,941	1,063	Bebas Multikolinearitas
PROFIT	,959	1,042	Bebas Multikolinearitas
LIQUID	,979	1,022	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4 tersebut diperoleh hasil bahwa keenam variabel yaitu Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, dan Likuiditas memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Hasil grafik uji heteroskedastisitas yaitu:



Sumber : Data sekunder diolah
Gambar 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan plot atau titik-titik tersebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik tersebut menunjukkan model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan dengan uji *Glejser* dengan hasil pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,109	3,108		-1.362	.175
SIZE	,280	,105	-,055	2.674	.008
PROFIT	,055	,018	,013	3.066	.002
LIQUID	-2,448E-5	,000	,046	-.540	.590

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil pengujian pada tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terjadi dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya yaitu t-1 (sebelumnya), jika terdapat korelasi maka terjadi adanya autokorelasi. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23 diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340 ^a	.115	.103	1.78332	1.801

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji statistik autokorelasi pada tabel 9 diatas, dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,801, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sample 210 dan jumlah variabel 4, dan didapatkan nilai di tabel nilai d_U adalah 1,79326 dan nilai d_L sebesar 1,75483 maka syarat tidak adanya autokorelasi nilai *Durbin-Watson* harus berada pada $d_U < d < 4 - d_U$ yaitu $1,79326 < 1,801 < (4 - 1,79326)$ diperoleh hasil $1,79326 < 1,801 < 2,20674$. Maka dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena telah memenuhi syarat tidak adanya autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji Statistik F

Uji F (uji kelayakan model) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat: (1) Jika $\text{sig} > (\alpha) 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya; (2) Jika $\text{sig} \leq (\alpha) 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	119.291	3	39.764	7.248	,000 ^b
Residual	1130.097	206	5.486		
Total	1249.388	209			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR, ROA

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil tabel diatas pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,248 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) maka dapat diartikan

bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *environmental disclosure* atau dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*), *Return On Asset*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.309 ^a	.095	.082	2.34220

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, ROA

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $R = 0,918$ lebih mendekati angka 1 maka korelasi antara seluruh variabel independen (SIZE, CR, dan ROA) dengan variabel dependen yaitu *environmental disclosure* menunjukkan hubungan yang kuat, dan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,082 dapat disimpulkan bahwa sebesar 8,2 %, menjelaskan bahwa variabel independen seperti ukuran perusahaan (*size*), *Return On Asset*, dan *Current Ratio* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *environmental disclosure* sebesar 8,2 %, sedangkan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apabila nilai signifikan $\alpha < 0,05$, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. (2) Apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, atau = 0, maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui pada tabel 12 nilai signifikansi uji t dari masing-masing variabel dan dijelaskan bahwa: (1) Variabel SIZE memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,674 dengan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. (2) Variabel PROFIT memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,066 dengan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. (3) Variabel LIQUID memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,540

dengan tingkat signifikan sebesar $0,590 > 0,05$. H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Tabel 12
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Variabel	T	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-1,362	,175	
SIZE	2,674	,008	H_0 ditolak
PROFIT	3,066	,002	H_0 ditolak
LIQUID	-,540	,590	H_0 diterima

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Data sekunder diolah

Pembahasan

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian ukuran perusahaan diprosikan dengan LnTotal aset terhadap pengungkapan *environmental disclosure* menunjukkan probabilitas signifikansi t sebesar 0,008 dengan nilai t hitung sebesar 2,674 dimana nilai signifikansi $t < 0,05$ ($0,008 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental* Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Agustina (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dalam hal ini menunjukkan perusahaan yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab lingkungan atau semakin luas *environmental disclosure*.

Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula dampak lingkungan yang ditimbulkan. Sesuai dengan teori legitimasi perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat untuk itu perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Hasil penelitian ini, tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan probabilitas signifikansi t sebesar 0,002 dengan nilai t hitung sebesar 3,066 dimana nilai signifikansi $t < 0,05$ ($0,002 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *environmental disclosure*. Dalam hal ini menunjukkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dikatakan perusahaan memiliki

kinerja keuangan yang baik dan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah maka akan cenderung memperbaiki kinerja keuangannya terlebih dahulu daripada melakukan pengungkapan lingkungan yang membutuhkan banyak biaya. Hasil penelitian ini, tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Likuiditas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan probabilitas signifikansi t sebesar 0,590 dengan nilai t hitung sebesar -0,540 dimana nilai signifikansi $t > 0,05$ ($0,590 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak banyak melakukan pengungkapan lingkungan karena mempunyai kondisi keuangan yang baik maka dianggap sudah cukup untuk menarik investor sementara perusahaan dengan likuiditas rendah maka cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan untuk menarik minat investor. Hasil penelitian ini, tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasista (2016) bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap *environmental disclosure*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis serta pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. hal ini dikarenakan semakin tinggi aset perusahaan yang menandakan semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin berpengaruh terhadap lingkungan. (2) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menandakan kondisi keuangan yang baik maka akan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah maka akan cenderung memperbaiki kinerja keuangannya terlebih dahulu daripada melakukan pengungkapan lingkungan yang membutuhkan biaya lebih. (3) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tidak banyak melakukan pengungkapan lingkungan karena sudah mempunyai kondisi keuangan yang baik maka dianggap sudah cukup untuk menarik investor sementara perusahaan dengan likuiditas rendah maka cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan untuk menarik minat investor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *environmental disclosure* memberikan saran atas hasil penelitian yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan akan lebih memperluas objek penelitian seperti pada sektor jasa dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen terkait dengan *environmental disclosure*, seperti profil perusahaan, susunan dewan komisaris, tipe industri dan lain-lain. Mengingat 91,8% dari nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan cara menentukan indeks pengukuran pengungkapan *environmental disclosure* yang berbeda, sehingga bisa terjadi keberagaman penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis C. dan I. Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Almilia, L. S., N. Shonhadji, dan Angraini. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11 (1): 42.
- Anggraini, R.R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)*.
- Arifiyanto, E. N. 2016. Pengaruh Financial Performance Terhadap Environmental Disclosure Perusahaan Mining di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya
- Aulia, F. Z. dan L. Agustina. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure. *Accounting Analysis Journal AAJ* 4 (3).
- Dewi, I. A. dan G. W. Yasa. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental disclosure. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(3): 2362-2391.
- Dewi, N. Z. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ekananda, M. 2015. *Ekonometrika Dasar*. Edisi pertama. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro dan Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kumalasari, D. N. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Environmental disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Miranti L. 2009. Praktik Enviromental Disclosure dan Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nugraha, D. E. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasista, D. F. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Political Visibility, Kinerja Keuangan, dan Board Gender Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur Stock Exchange tahun 2015). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Sadjiarto, A. 2011. Pelaporan Aktivitas Lingkungan dan Akuntansi Lingkungan. *Seminar Nasional dan Call For Papers Lingkungan Hidup 2011 "Living Green: Mensinergikan Kehidupan, Mewujudkan Keberlanjutan*. Surabaya.
- Sekaran, U. 2003. *Metodelogi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba 4. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjanto, D. 2010. Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Jurnal Prestasi* 6 (1).

- Suhardjanto, D. dan L. Miranti. 2009. Praktik Penerapan Indonesian *Environmental Reporting Index* dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan. *JAAI* 13 (1): 63-67.
- Suhardjanto, Tower, dan Brown. 2007. Generating a Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as an Important Proxy of Stakeholder Demand. *Asian Academic Accounting Association annual conference*. Yogyakarta.
- Suratno, I. B., et al. 2006. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Syahrir, R. K. dan S. Suhendra. 2010. The Effect of Company Characteristic to Disclosure Fittins of Miscellaneous Industry Sector Annual Reports Which is Registered in IDX. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Winarsih, A. M. 2015 . Pengaruh Media Online, Senitivitas industri dan Struktur Corpotate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.